

Pola Pemahaman Kebencanaan dan Mitigasi Bencana di Kalangan Siswa SD Negeri 1 Peukan Bada, Aceh Besar

Muhammad Hafiz Daniel¹, Uswatun Nisa², Muhammad Saleh Sjafei³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Syiah Kuala

Email: mhdhafizdaniel@gmail.com

Email: uswatunnisa@usk.ac.id

² Pusat Riset Tsunami dan Mitigasi Bencana (TDMRC), Universitas Syiah Kuala

Email: saleh.sjafei@usk.ac.id

Submitted: 31-01-2024

Revised: 14-07-2024

Accepted: 26-12-2024

Abstract

Peukan Bada, situated near the North Sea in Aceh, was severely affected by the 2004 Aceh tsunami incident. This is the basis for the construction of the evacuation building shelter and first tsunami research center in Aceh, the Tsunami, Disaster, and Mitigation Research Center (TDMRC) in Peukan Bada, 2006. Peukan Bada, one of the areas affected by the tsunami incident, is also a destination for socialization sessions about disaster orientation and mitigation for local citizens. The intended socialization has been carried out in SD Negeri 1 Peukan Bada by Syiah Kuala University students majoring in Communication Studies. The method is carried out through a participatory method that focuses on reciprocal interaction between presenters and participants. Result: This dedication demonstrates that primary students' understanding of disaster and mitigation prior to socialization remains relatively common. The students were given knowledge about disaster and fire disaster mitigation tips and also earthquakes; messages and knowledge materials were delivered in an interesting way and communicative because it was accompanied by children's games that train students' concentration and courage to speak. This activity is organized using the participative method, so hopefully it can be a medium of disaster introduction and mitigation tips for students in SD Negeri 1 Peukan Bada.

Keywords: Disaster, mitigation, socialization, tsunami, Aceh

Abstrak

Peukan Bada merupakan salah satu daerah yang terkena dampak paling parah saat tsunami Aceh 2004 silam, hal ini dikarenakan letak geografisnya yang dekat dengan wilayah laut di Utara Provinsi Aceh. Hal inilah yang mendasari dibangunnya Gedung *shelter* evakuasi dan pusat riset tsunami pertama di Aceh, yaitu Tsunami Disaster, and Mitigation Research Center (TDMRC) di Peukan Bada pada tahun 2006. Sebagai salah satu wilayah terdampak bencana tsunami, Peukan Bada juga menjadi salah satu tujuan untuk melakukan sosialisasi mengenai mitigasi dan pengenalan bencana kepada masyarakat sekitar. Sosialisasi yang dimaksud telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Peukan Bada oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala. Metode yang digunakan adalah partisipatoris yang menekankan pada interaksi timbal balik antara pemateri dan peserta. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai kebencanaan dan mitigasi bencana sebelum sosialisasi masih tergolong awam. Para siswa diberikan pemahaman mengenai kebencanaan dan kiat-kiat mitigasi bencana kebakaran dan gempa bumi, pesan-pesan dan materi disampaikan dengan menarik dan komunikatif karena disertai dengan permainan-permainan anak yang melatih konsentrasi dan keberanian siswa untuk berbicara. Kegiatan ini diselenggarakan dengan menggunakan metode partisipatif, sehingga diharapkan dapat menjadi media pengenalan bencana dan mitigasinya untuk Siswa/i SD Negeri 1 Peukan Bada.

Kata Kunci: Bencana, mitigasi, sosialisasi, tsunami, Aceh

1. PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki riwayat bencana terparah sepanjang sejarah, yaitu peristiwa bencana gempa bumi dan tsunami Aceh pada tahun 2004. Hal tersebut tentunya melahirkan efek traumatis yang mendalam bagi rakyat Aceh, baik yang merasakan secara langsung atau yang mendengar cerita dan tinggal di wilayah yang terdampak dahulu. Hal inilah yang menjadikan Aceh memiliki agenda-agenda mitigasi dan keselamatan bencana terkhusus gempa bumi dan tsunami, seperti pusat riset kebencanaan, produk kearifan lokal berbasis informasi kebencanaan, dan *dark tourism* (destinasi wisata kelam ke lokasi tragedi). Persepsi masyarakat akan kebencanaan juga mengantarkan pada perkembangan pengetahuan mitigasi dengan pendekatan kearifan lokal (Hairumini et al, 2017).

Peristiwa tsunami Aceh 2004 dan gempa bumi Sumatra 2012 silam tentunya menjadi pembelajaran berharga bagi masyarakat Aceh secara umum dan masyarakat Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar secara khusus. Peukan Bada merupakan salah satu daerah terdampak paling parah sewaktu tsunami Aceh 2004 silam, yang apabila diselaraskan dengan rilis informasi dari Serambi.news jumlah korban dari

peristiwa tsunami 2004 di Peukan Bada mencapai 19.000 jiwa dari total 20.000 penduduk pada waktu itu (Ustin, 2020). Peukan Bada juga merupakan wilayah yang memiliki pusat riset tsunami, yaitu TDMRC (*Tsunami, Disaster, and Mitigation Research Center*) serta *shelter building* untuk evakuasi bencana. Oleh karenanya, Peukan Bada sering kali menjadi destinasi penelitian bagi para peneliti yang tertarik pada mitigasi bencana. Namun, beberapa fasilitas kesiapsiagaan bencana, rambu-rambu, dan pusat informasi mengenai bencana tsunami yang ada di Peukan Bada terlihat mulai kurang diperhatikan (Syahrizal et al, 2023)

Mitigasi kebencanaan merupakan sebuah upaya pengurangan risiko kebencanaan baik pra bencana maupun pasca bencana. Dalam praktiknya, mitigasi kebencanaan disebut sebagai bagian dari pencegahan dan upaya meminimalisir dampak destruktif dari bencana alam yang terjadi (Fhathird & Desfandi, 2022). Bencana tsunami Aceh selain menyisakan dampak secara psikologi, juga meninggalkan kesadaran untuk perhatian pada aspek antisipasi kebencanaan (Sulistiyani & Zulfa, 2023). Salah satu upaya mitigasi yang menjadi langkah awal pencegahan adalah edukasi kebencanaan kepada masyarakat. Karena apabila terjadi

bencana, inisiatif masyarakat untuk mengevakuasi bencana dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman masyarakat itu sendiri tentang bencana.

Pemahaman kebencanaan (*disaster knowledge*) merupakan aspek yang memerlukan percepatan distribusi informasi kepada masyarakat. Literasi kebencanaan akan memiliki konsekuensi berupa terciptanya kesadaran pengurangan risiko bencana (Labudasari & Rochmah, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengasumsikan bahwa pelajar dalam golongan Sekolah Dasar yang ada di Peukan Bada masih memiliki hambatan untuk mendalami dan mengetahui pengetahuan kebencanaan, hambatan tersebut antara lain: 1) kurangnya kepekaan pengajar dan sekolah dalam memberikan pengetahuan dasar tentang kebencanaan dan mitigasi, 2) kurangnya kepekaan Orangtua dalam memberikan pemahaman dasar mitigasi kebencanaan, 3) minimnya minat Orangtua dalam memberikan pengarahan terkait rambu-rambu dan fasilitas kebencanaan, 4) tidak adanya fasilitas mitigasi kebencanaan seperti pemadam api dan rambu evakuasi yang ada di sekolah. Hal ini menjadi dilema karena sekolah dipercaya oleh Orangtua sebagai garda terdepan distribusi informasi dasar mengenai mitigasi bencana

dan sejenisnya, dan hal ini pada dasarnya merupakan sebuah tugas krusial bagi sekolah dalam menginformasikan pembelajaran kebencanaan secara berkala. Proses pembelajaran merupakan titik awal yang fundamental untuk membangun ketahanan dan kecakapan individu serta masyarakat dalam menghadapi bencana (Oktari & Kumala, 2020).

Tulisan ini ditujukan untuk mengkaji efektivitas sosialisasi mitigasi dan tanggap bencana di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dalam mengubah pola pemahaman kebencanaan dan mitigasi bencana dikalangan siswa Sekolah Dasar.

Pelaksanaan Sosialisasi Mitigasi dan Tanggap Bencana di Kalangan Pelajar terintegrasi dengan Skema mata kuliah Komunikasi dan Perubahan Sosial ini dilakukan dengan kegiatan penyuluhan dan pengenalan kiat-kiat mitigasi bencana untuk Siswa/i SD Negeri 1 Peukan Bada, Aceh Besar. Saneto (2019) menyebutkan sosialisasi sebagai proses penyampaian sesuatu pesan kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung. Sasaran kegiatan ini merupakan Siswa/i SD Negeri 1 Peukan Bada yang berjumlah 60 orang dan terdiri dari kelas 4 dan kelas 6. Metode pelaksanaan pada

kegiatan ini adalah penyuluhan, diskusi, dan pengisian kuesioner.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Sosialisasi Mitigasi dan Tanggap Bencana di Kalangan Pelajar terintegrasi dengan Skema mata kuliah Komunikasi dan Perubahan Sosial ini dilakukan dengan kegiatan penyuluhan dan pengenalan kiat-kiat mitigasi bencana untuk Siswa/i SD Negeri 1 Peukan Bada, Aceh Besar. Saneto (2019) menyebutkan sosialisasi sebagai proses penyampaian sesuatu pesan kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung. Sasaran kegiatan ini merupakan Siswa/i SD Negeri 1 Peukan Bada yang berjumlah 60 orang dan terdiri dari kelas 4 dan kelas 6. Metode pelaksanaan pada kegiatan ini adalah penyuluhan, diskusi, dan pengisian kuesioner.

a) Penyuluhan

Metode penyuluhan menjadi salah satu kegiatan yang ditujukan untuk menjelaskan materi secara lisan dan dengan bantuan media visual berupa Power Point. Dalam kegiatan ini, ada dua narasumber yang memberikan materi yang berbeda namun masih dalam satu tema yang sama, pertama, Muhammad Hafiz Daniel dengan tema penanaman sikap tanggap mitigasi bencana yang membahas

pengenalan dasar tentang bencana dan mitigasi umum saat terjadi bencana. Kedua, M. Faris Abulkhair dan Sadriansyah Harahap yang merupakan kolaborator program dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Fasilitator Tangguh Bencana (FASTANA) Universitas Syiah Kuala yang membawakan materi mitigasi bencana kebakaran di sekolah.

b) Diskusi

Diskusi merupakan bagian dari kegiatan sosialisasi yang melibatkan proses pertukaran pendapat dan tanya jawab antara audiens dan pemateri untuk memecahkan suatu permasalahan serta meluruskan kekeliruan informasi. Diskusi juga ditujukan untuk mencari pemecahan masalah dalam suatu fenomena (Ahmad & Tambak, 2018). Terdapat beberapa hal yang dicapai dari sesi diskusi, yaitu memberikan kesamaan persepsi dan asumsi terkait kewaspadaan bencana dan tindakan penanggulangannya, mendorong audiens yang notabene merupakan siswa sekolah dasar agar aktif dan kritis terhadap permasalahan bencana yang terjadi di daerahnya, antusias dari para peserta juga berhasil didapatkan dengan penggunaan metode komunikasi yang baik dan penyampaian audiovisual yang menarik.

c) Pengisian Kuesioner

Pengisian kuesioner merupakan bagian akhir dari kegiatan sosialisasi ini yang melibatkan penggunaan media kertas kuesioner yang dibagikan agar dapat diisi dengan fakta dan kejujuran peserta dalam mengisi pertanyaan yang diberikan. Peserta didorong untuk menjawab pertanyaan yang tertera di kertas kuesioner dengan berbagai pertanyaan seputar persepsi kebencanaan dan pemahaman materi yang telah disampaikan. Dari jawaban tersebut kemudian akan diolah dan dirangkupkan sebagai indeks pemahaman pelajar SD Negeri 1 Peukan Bada terkait mitigasi bencana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi mitigasi dan tanggap bencana di kalangan pelajar yang dilakukan di SD Negeri 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar menghadirkan serangkaian materi yang ditujukan untuk mengetahui pemahaman pelajar mengenai kebencanaan saat sebelum sosialisasi dan setelah sosialisasi. Metode pembelajaran dan penyampaian materi yang disajikan kepada siswa menggunakan teknik partisipatif dengan melemparkan pertanyaan secara spontan untuk mengajak siswa aktif dalam memecahkan masalah (Sijabat & Sihombing, 2021).

Tabel 1. Frekuensi Pemahaman Dasar Kebencanaan

No	Pemahaman	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sudah Mengetahui	58	97
2	Tidak Mengetahui	2	3
	Total	60	100

Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dari 60 responden menunjukkan sikap pelajar berada pada kategori sudah mengetahui dasar kebencanaan dengan frekuensi 58 (97%) dan sebanyak 2 responden (3%) menunjukkan sikap tidak mengetahui dasar kebencanaan. Dapat dilihat dari dokumentasi (Gambar.1) seluruh peserta menyimak dan memperhatikan dengan baik materi yang disampaikan. Materi tersebut mencakup berbagai aspek penting

mengenai kebencanaan, termasuk langkah-langkah mitigasi dan tanggap darurat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang dasar kebencanaan di kalangan pelajar telah membuahkan hasil yang positif. Selanjutnya, partisipasi aktif peserta dalam diskusi juga menandakan minat dan kesadaran mereka terhadap pentingnya pengetahuan ini. Dengan demikian, diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan

untuk semakin memperkuat pemahaman dan kesiapsiagaan dalam menghadapi berbagai bencana di masa yang akan datang.



Gambar 1. Suasana pemaparan materi kebencanaan

Tabel 2. Frekuensi Pemahaman Mitigasi Pasca Sosialisasi

No	Pemahaman	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sudah Mengetahui	55	91
2	Tidak Mengetahui	5	9
	Total	60	100

Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dari 60 responden menunjukkan pemahaman mitigasi pasca sosialisasi berada pada kategori sudah mengetahui dengan frekuensi 55 (91%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman responden mengenai mitigasi. Selanjutnya, hanya 5 responden (9%) yang masih berada pada kategori kurang mengetahui, yang menunjukkan adanya perluasan edukasi lebih lanjut bagi kelompok tersebut. Namun, meskipun mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang baik, ada

kemungkinan bahwa pemahaman tersebut belum sepenuhnya mendalam.

Selain itu, keberadaan 5 responden yang kurang mengetahui bisa mengindikasikan adanya kekurangan dalam metode sosialisasi yang digunakan, sehingga tidak semua individu dapat merespons dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sosialisasi berhasil untuk sebagian besar, masih ada tantangan dalam menjangkau semua individu secara efektif. Oleh karena itu, strategi penyuluhan yang lebih inklusif dan interaktif mungkin diperlukan untuk

memastikan pemahaman yang lebih merata di antara semua responden.



Gambar 2. Pemateri dari Ilmu Komunikasi dan UKM Fastana

Tabel 2. Frekuensi sikap pelajar tentang menerapkan mitigasi

No	Sikap Penerapan Mitigasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	54	90
2	Kurang Baik	6	10
	Total	60	100

Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dari 60 responden menunjukkan sikap pelajar tentang menerapkan mitigasi bencana berada pada kategori baik dengan frekuensi 54 (90%) dan sikap pada kategori kurang baik berada pada frekuensi 6 (10%) responden. Bentuk pemahaman dari responden juga dapat dilihat dari keantusiasan peserta dalam menjawab pertanyaan kuis mengenai kilas dari materi yang telah dipaparkan. Peserta yang paling cepat menjawab benar akan diberikan hadiah apresiasi pada akhir sesi.

Hadiah tersebut diharapkan dapat memotivasi peserta lainnya untuk lebih aktif berpartisipasi dan memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, diharapkan sikap positif terhadap mitigasi bencana dapat terus ditingkatkan dalam kalangan pelajar. Sikap positif ini penting agar mereka tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya dukungan dari pihak sekolah dan Orangtua juga dapat membantu memperkuat kesadaran

mereka tentang pentingnya mitigasi bencana kepada anak-anaknya.



Gambar 3. Foto bersama guru dan siswa saat pembagian hadiah

Pemahaman merupakan salah satu unsur intrapersonal yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Kemampuan pemahaman adalah keterampilan memahami suatu isi dan mampu menarik kesimpulan serta memberikan interpretasi terhadap suatu hal (Ahmad & Tambak, 2018). Apabila memiliki latar belakang pemahaman mengenai suatu hal, manusia akan memiliki intuisi untuk memberikan respon reaksi jika terjadi sesuatu. Untuk menentukan indikator ketepatan reaksi sewaktu bencana, yang pertama kali harus diperhatikan adalah pemahaman dan persepsi kebencanaan yang sudah dibangun sebelumnya. Ketepatan sikap juga didasarkan pada seberapa jauh pemahaman dan pembelajaran untuk mengetahui efisiensi dari solusi pasca bencana. Oleh

karenanya, memiliki pemahaman dasar kebencanaan dan mitigasi merupakan komponen krusial dalam proses edukasi kebencanaan karena berimplikasi pada sikap tanggap sewaktu terjadi bencana.

Asumsi dari tim pengabdian terkait diferensiasi pemahaman pelajar sebelum sosialisasi dan setelah sosialisasi terletak pada pengetahuan siswa SD Negeri 1 Peukan Bada tentang mitigasi bencana dan penanganan pertama ketika terjadi bencana. Berdasarkan *interview* langsung peneliti dengan beberapa pelajar di SD Negeri 1 Peukan Bada terkait mitigasi bencana, pada umumnya para siswa hanya mengikuti orang tua yang mengungsi ke arah masjid atau rumah ibadah. Hal ini didasari oleh pemahaman lokal yang mempercayai masjid atau rumah ibadah lebih layak dan efektif

sebagai sarana evakuasi berdasarkan pengalaman empiris pada peristiwa tsunami Aceh 2004 silam.

Padahal apabila dilihat dari kondisi fasilitas evakuasi yang tersedia di Peukan Bada, masih banyak fasilitas mitigasi dan evakuasi yang sengaja dibangun untuk tahan bencana. Pemberian penyuluhan terkait pengetahuan kebencanaan dipercaya akan memberikan wawasan untuk menentukan sikap yang tepat saat terjadi bencana. Pola pemahaman kebencanaan yang terbentuk dipengaruhi oleh rekonstruksi budaya yang meyakini aspek keagamaan/kerohanian adalah hal fundamental yang dijadikan opsi keselamatan dan mitigasi sewaktu terjadi bencana.

Dengan menyajikan materi kebencanaan yang relevan dengan siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Peukan Bada, diamini sebagai langkah preventif mitigasi bencana melalui peningkatan pemahaman mengenai risiko kebencanaan. Pemateri yang memiliki kredibilitas dalam bidangnya juga menjadi salah satu faktor yang membantu distribusi informasi agar dapat diaplikasikan dan diinterpretasikan oleh setiap siswa.

4. PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian

tentang “Pola Pemahaman Kebencanaan Dan Mitigasi Bencana Dikalangan Siswa SD Negeri 1 Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar” maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman dasar kebencanaan pelajar yang ada di SD Negeri 1 Peukan Bada dapat dikategorikan cukup mumpuni dan mengetahui jenis-jenis bencana dan bentuk peristiwanya. Serta dapat ditarik sebuah asumsi bahwa pola pemahaman mengenai mitigasi kebencanaan disekolah tersebut dapat terbilang masih kurang siap dan tidak disosialisasikan dengan benar sehingga masih terdengar asing bagi pelajar sekolah tersebut. Namun, dengan adanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan telah mencapai target yang diinginkan dan memberikan pemahaman dasar tentang mitigasi agar membuka *insight* serta wawasan kebencanaan bagi pelajar SD Negeri 1 Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar.

5. REKOMENDASI

Edukasi mitigasi yang paling aplikatif di Aceh adalah dengan memadukan unsur pengetahuan kebencanaan yang dibalut dengan kearifan lokal. Penggunaan metode partisipatif dalam pengenalan materi mitigasi bencana juga merupakan salah satu langkah pembekalan dalam bertindak ketika terjadi bencana. Akan lebih baik ketika proses penyuluhan dan

sosialisasi kebencanaan dilakukan di luar ruangan agar lebih memicu kreativitas dan pemikiran kritis siswa ketika simulasi terjadi bencana.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Tambak, S. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 64–84.
[https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1585](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1585)
- Fhathird, M., & Desfandi, M. (2022). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Gampong Lam Teungoh Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 7(1), 63–76.
<https://doi.org/10.24815/jpg.v7i1.23570>
- Hairumini, Setyowati, D. L., & Sanjoto, T. B. (2017). Kearifan lokal rumah tradisional Aceh sebagai warisan budaya untuk mitigasi bencana gempa dan tsunami. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 37–44. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2020). Literasi Bencana Di Sekolah: Sebagai Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kebencanaan. *Metodik Didaktik*, 16(1), 41–48.
<https://doi.org/10.17509/md.v16i1.22757>
- Oktari, R. S., & Kumala, I. D. (2020). Improving Student Internalization of Disaster Knowledge by Participating in Learning Package Development. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(3).
<https://doi.org/10.22146/jpkm.51558>
- Saneto. (2019). Upaya Peningkatan Angka Partisipasi Peserta Didik Ke Jenjang SLTP di SD Negeri Wonogriyo 01 Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang Melalui Program Sosialisasi Terpadu Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidik Profesional Mandiri.*, 2.
- Sijabat, O. P., & Sihombing, L. N. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Partisipatif Teknik Nominal Group Di SD Negeri No. 122358 Pematangsiantar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1002–1018.
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.964>
- Sulistiyani, A. T., & Zulfa, M. T. (2023). *Smong: Kearifan Lokal*

*Sebagai Bentuk Warisan Budaya
Mitigasi. 04(02), 145-160.*

Syahrizal, S., Nasrullah, N., Junaidi,
J., & Kartini, K. (2023). Mitigasi
Bencana Di Desa Lam Teungoh
Kecamatan Peukan Bada
Kabupaten Aceh Besar.
*Geulayang: Jurnal Pengabdian
Masyarakat, 1(1), 10-20.*
Retrieved from

[https://journal.poltekkesaceh.a
c.id/index.php/geulayang/arti
cle/view/472%0Ahttps://journ
al.poltekkesaceh.ac.id/index.ph
p/geulayang/article/download
/472/377](https://journal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/geulayang/article/view/472%0Ahttps://journal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/geulayang/article/download/472/377)

Ustin, F. (2020). 16 Tahun Tsunami
Aceh | Peukan Bada Tinggal
Kenangan.